

**LITERATURE REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU PENCEGAHAN
HIV DAN AIDS PADA REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
Esti Fitriyani
1910104092**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

***LITERATURE REVIEW* FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU PENCEGAHAN
HIV DAN AIDS PADA REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Esti Fitriyani
1910104092**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGRUHI PERILAKU PENCEGAHAN HIV DAN AIDS PADA REMAJA

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
ESTI FITRIYANI
1910104092**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : **HERLIN FITRIANA KURNIAWATI, S.Si.T.,M.Kes**
03 November 2020 17:27:22



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PENCEGAHAN HIV DAN AIDS PADA REMAJA¹

Esti Fitriyani², Herlin Fitriana Kurniawati³

ABSTRAK

HIV (*Human immunodeficiency virus*) terus menjadi masalah kesehatan utama bagi penduduk global, Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia memperkuat dan mempertahankan layanan terintegrasi yang efektif secara biaya dan berkualitas tinggi untuk memastikan tercapainya akses universal terhadap layanan pencegahan, pengobatan dan mitigasi dampak HIV dan AIDS, berfokus pada populasi kunci (termasuk remaja populasi kunci dan pekerja migran) masalah-masalah seksual muncul pada masa remaja, penularan HIV dan AIDS dapat melalui hubungan seksual yang tidak aman. Tujuan *literature review* Untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS Pada Remaja. Metode Penelitian ini adalah *literature review*, yang dilakukan dengan cara mengamati penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik. Hasil *literature review* yang dilakukan menggunakan 12 jurnal didapatkan tiga faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja yaitu Faktor predisposisi (*ipredisposing factors*) Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan keyakinan, Nilai-nilai. Faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu lingkungan fisik dan fasilitas. Faktor pendorong (*ireinforcing factors*) yaitu teman sebaya. Kesimpulan dan Saran: setiap faktor saling berkaitan satu dengan yang lainnya hingga dapat mengubah perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja, peran tenaga kesehatan, orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku pencegahan HIV dan AIDS. informasi adalah hal yang paling banyak mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS, Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan atau keyakinan dan nilai-nilai, hal ini bisa terbentuk karena ada informasi dari orang di sekitar.

Kata kunci : Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS pada remaja, Pencegahan HIV dan AIDS

Kepustakaan : 25 Buku, 24 Jurnal, Skripsi, 2 Situs Web

Halaman : xi Halaman Depan, Halaman, 1 Gambar, 1 Tabel, Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Pembimbing Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

FACTORS AFFECTING BEHAVIOR OF HIV AND AIDS PREVENTION IN ADOLESCENTS ¹

Esti Fitriyani², Herlin Fitriana Kurniawati ³

ABSTRACT

HIV or Human Immunodeficiency Virus continues to be a significant health problem for the global population. The response to HIV and AIDS in Indonesia is carried out by strengthening and maintaining cost-effective, and high quality integrated services to ensure universal access to prevention, treatment and mitigation services for both impacts. Also, the prevention focuses on key populations (including vital young populations and migrant workers) where sexual problems arise during adolescence because transmission of these two diseases can occur through unsafe sexual relations. This research aims to discover the factors that may influence HIV and AIDS prevention behavior in adolescents through a literature review method. This research was conducted by observing previous research related to the topic of discussion. Through this method, the researchers found 12 related journals. All of which stated that three factors influence HIV and AIDS prevention behavior in adolescents, they are (1) predisposing factors which include knowledge, attitudes, beliefs, and values; (2) Enabling factors, among others, physical environment and facilities; and Reinforcing factors like peers. Conclusions and Recommendations: Each of these factors are related to one another so that it can change the behavior of HIV and AIDS prevention in adolescents. In addition, the roles of health workers, parents and teachers are very much needed to shape prevention behavior for both diseases. Knowledge and information are the things that most influence prevention behavior. Both are accompanied by attitudes, beliefs, and values that can be formed through information from those around them.

Keywords : Prevention, HIV, AIDS, Adolescences.

References : 25 Books, 24 journals, 2 websites

Pages : xi Front Pages, Pages, 1 Picture, 1 Table, Attachments

¹ Title

² Student of Midwifery Program of Applied Science Bachelor, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer and Supervisor at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

HIV (*Human immunodeficiency virus*) terus menjadi masalah kesehatan utama bagi penduduk global, virus HIV menginfeksi manusia dengan berjalannya waktu menyebabkan AIDS (*Acquired immunodeficiency syndrome*) hingga meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada penderitanya. *World Health Organization* (WHO) melaporkan orang yang baru terinfeksi HIV pada tahun 2018 terdapat 1,7 juta jiwa, Target tahun 2020 termasuk mengurangi jumlah orang yang tertular HIV menjadi kurang dari 500.000. Setiap negara perlu memenuhi komitmen mereka untuk mengakhiri epidemic AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat pada tahun 2030. (WHO,2019).

Kasus HIV positif yang dilaporkan di Indonesia dari tahun ketahun cenderung meningkat pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 46.659 kasus. Persentase kasus HIV positif dan AIDS tahun 2018 pada laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, Penderita HIV positif pada laki-laki sebesar 63,8% dan pada perempuan sebesar 36,2%. Sedangkan penderita AIDS pada laki-laki sebesar 67,2% dan pada perempuan sebesar 32,8% (Profil Kesehatan Indonesia,2018).

Penularan HIV dapat melalui hubungan seks, tranfusi darah, penggunaan jarum suntik bergantian dan penularan dari ibu ke anak (perinatal). DIY merupakan kota pelajar dan kota wisata di Indonesia, di kota ini banyak sekali pendatang mulai dari luar dan dalam negeri, semakin banyaknya pendatang peluang transaksi seksual dan narkoba terselubung semakin tinggi dan penyebaran HIV diberbagai daerah semakin banyak jumlah kasus HIV yang dilaporkan DIY pada tahun 2017 terdapat 723 kasus dan meningkat 833 kasus pada tahun 2018 (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Dapat diketahui bahwa dari periode tahun 1993 sampai tahun 2017 di DIY proporsi faktor risiko penderita HIV dan AIDS melalui hubungan heteroseksual merupakan cara penularan yang tertinggi sebanyak 2.241 kasus, diikuti oleh homoseksual sebanyak 604 kasus dan narkoba suntik sebanyak 267 kasus, cara penularan virus HIV dan AIDS yang sangat berbahaya hal ini sering disebut dengan lingkaran setan yang tidak terputuskan. Penularan HIV dan AIDS menyerang hampir pada semua golongan umur (Dinkes DIY, 2017).

Penderita kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan di DIY 1.218 kasus terbanyak pada golongan umur 20-29 tahun. Kasus HIV dan AIDS di DIY sampai dengan tahun 2017 adalah 3.854 kasus HIV dan 1.231 kasus AIDS. Penderita HIV dan AIDS tersebar di seluruh Kabupaten atau Kota yang ada di DIY. Sleman merupakan Kabupaten atau Kota dengan jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS terbanyak yaitu 915 orang kasus HIV dan sebanyak 352 orang kasus AIDS, di Kabupaten Bantul 688 orang, di Kabupaten Gunung Kidul 214 orang dan di Kabupaten Kulon Progo 158 orang (Dinkes DIY, 2017).

Menurut WHO upaya pencegahan perlu diperluas untuk mengatasi resiko penyebaran HIV, salah satu bentuk kegiatan dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia terdapat pada Permenkes nomor 21 tahun 2013 upaya promotif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan penularan HIV.

Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia memperkuat dan mempertahankan layanan terintegrasi yang efektif secara biaya dan berkualitas tinggi, lingkungan kondusif yang bebas stigma dan diskriminasi, sensitif jender dan berorientasi pada hak asasi manusia, serta menerapkan prinsip tata kelola yang baik, transparansi dan akuntabilitas, bertujuan untuk memastikan tercapainya akses universal terhadap layanan pencegahan, pengobatan dan mitigasi dampak HIV dan

AIDS, berfokus pada populasi kunci (termasuk remaja populasi kunci dan pekerja migran) di daerah geografis yang paling berisiko (Siregar K. N., 2015).

Menurut Kusmiran (2014) masalah seks dan seksualitas dapat menjadi masalah besar pada masa remaja karena pengetahuan yang tidak lengkap dan tepat tentang seksualitas, serta kurangnya bimbingan untuk bersikap positif menyebabkan kenakalan pada masa remaja seperti seks bebas, Penyalahgunaan dan ketergantungan napza, yang mengarah kepada penularan HIV dan AIDS melalui jarum suntik yang digunakan secara bergantian. Kumalasari & Andhyantoro (2014) mengatakan cara paling utama penularannya HIV dan AIDS lebih dari 90 % menular melalui hubungan seksual yang tidak aman baik melalui penis, vagina, anus, maupun oral. Penularan juga dapat melalui dari ibu kejanin (*uteroplasenta*).

Berdasarkan UUD RI (2019) nomor 4 tahun 2019 undang-undang tentang kebidanan bab I pasal 1 bidan berperan penting dalam kesehatan reproduksi segala sesuatu yang berhubungan dengan bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan termasuk kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Kompetensi bidan adalah kemampuan yang dimiliki oleh bidan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memberikan Pelayanan Kebidanan. Tugaa seorang bidan dalam memerikan informasi yang tepat dan lengkap terkait pencegahan HIV dan AIDS tidak hanya berfokus pada remaja saja, namun kepada masyarakat luas terutama orang yang dekat dengan remaja seperti orangtua dan guru agar dapat memberikan bimbingan bersikap positif terkait perilaku pencegahan HIV dan AIDS karena sikap positif akan membentuk perilaku yang diharapkan (Pieter & Lubis, 2013).

Pencegahan penularan HIV dan AIDS salah satu adalah setia pada pasangan atau tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (zina), zina dapat mengakibatkan seseorang selalu melakukan hubungan seksual secara bebas mengarah pada berganti-ganti pasangan hal ini beresiko tertular dan menularkan penyakit menular seksual. Dalam islam perzinaan adalah suatu perbuatan keji dan suatu dosa besar, di dalam Al- Qur'an menjelaskan tentang larangan untuk tidak melakukan perzinaan dijelaskan dalam Q.S An-Nur ayat 30 yang artinya:

“katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar menjaga pandangannya dan memelihara kemaluan mereka, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (an-Nur:30).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *literature review* tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja”. Penelitian *literature review* adalah sebuah proses atau aktivitas yang dilakukan pada sebuah penelitian sedangkan *literature* adalah sumber data pada penelitian, proses atau aktifitas *literature review* yang dapat dilakukan yaitu meletakkan, mendapatkan, membaca dan mengevaluasi *literatur* penelitian yang terkait dengan topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain (Manzilati, 2017).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja” Analisis data dilakukan dengan melakukan *literature review* pada 12 jurnal di 5 tahun terakhir terkait dengan penelitian ini. Dari kesepuluh jurnal yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode analitik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja.

Tabel 4.2 Artikel Yang Digunakan Dalam *literature review*

NO	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Hiv Dan Aids Pada Remaja	Artikel Yang Digunakan
1	Pengetahuan	1,2,10,11
2	Sikap	1
3	Kepercayaan atau keyakinan	5,12
4	Nilai-nilai	4,7,9
5	Lingkungan Fisik dan fasilitas	3,8
6	Temannya	4,6

1. Faktor predisposisi (*ipredisposing factors*)

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil yang diketahui dan terjadi setelah dia melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Pieter & Lubis, 2013). Untuk meningkatkan pengetahuan HIV dan AIDS pada remaja dibutuhkan pemberian informasi yang tepat dengan metode-metode yang menarik agar remaja dapat memahami dengan mudah, karena hakikatnya seseorang dalam belajar melalui enam tingkatan yaitu 10% didapat dari membaca, 20% mendengar, 30% melihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (Abadi, 2016).

Tingkatan pengetahuan seseorang itu berbeda-beda semakin banyak informasi semakin menambah ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ilham, Hapsari, & Herlina (2020). Nilai korelasi menunjukkan terdapat hubungan bermakna ($p < 0,05$) dengan arah hubungan yang positif dan sedang antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada responden ($r = 0,424$). Dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS pada remaja dibutuhkan pengetahuan yang tepat dari sumber informasi yang tepat pula hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Martilova, D., 2020) bahwasanya responden yang mendapatkan sumber informasi dari non nakes berpeluang 3,9 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV dan AIDS dibandingkan responden yang mendapatkan sumber informasi dari nakes. informasi tentang HIV dan AIDS dapat dengan mudah didapat dari berbagai sumber seperti media masa dan internet namun tidak semua remaja tertarik untuk menggali informasi tentang HIV dan AIDS maka terjadilah kurangnya pengetahuan apabila informasi didapat dari non nakes.

Peran orangtua dan guru dalam perilaku pencegahan HIV dan AIDS juga sangat dibutuhkan oleh remaja, tugas tenaga kesehatan memberi informasi ke setiap masyarakat berkaitan dengan penyakit menular seperti halnya HIV dan AIDS, peran orangtua dan guru sangat dibutuhkan untuk memberi ketegasan kepada anak tidak melakukan aktivitas seperti hubungan seksual kurang sehat diluar pernikahan, minum beralkohol, dan menggunakan NAPZA.

Menurut (Fadlillah, 2019) Sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, masyarakat yang memiliki pengetahuan dan perhatian rendah terhadap HIV dan AIDS akan menimbulkan stigma negatif sehingga terhambatnya upaya pencegahan HIV dan AIDS di masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Anggina, 2019) bahwa kinerja petugas dalam penanggulangan HIV/AIDS yang belum optimal, masih tingginya stigma masyarakat terhadap ODHA,

kurangnya kesadaran ODHA untuk memeriksakan diri dan melakukan pengobatan, serta kurangnya dukungan yang diberikan kepada ODHA. Terjadinya kinerja petugas kesehatan yang tidak optimal karena petugas tidak hanya mengelolah program HIV dan AIDS saja namun memegang program-program lain dipuskesmas.

Kurangnya pemahaman pada masyarakat menyebabkan orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) masih sering menerima perlakuan yang tidak semestinya, sehingga (ODHA) enggan membuka status pada keluarga dan pasangannya, menurut hasil penelitian yang dilakukan (Perdanawati, Fajar, & Suka, 2020) sebagian besar responden akan merasa malu jika ada anggota keluarganya yang menderita HIV yaitu sebesar 44,6% dan lebih dari 80% responden menyatakan setuju bahwa orang lain akan berbicara buruk jika ada yang mengidap HIV. Timbulnya rasa malu hingga membuat stigma buruk, masyarakat akan beranggapan keluarga dari penderita HIV adalah keluarga yang “nakal”, orang yang terinfeksi HIV akan di kucilkan karena sebagian besar masyarakat takut tertular, hal ini bisa saja terjadi karena pengetahuan tidak lengkap dan tepat khususnya dalam mekanisme penularan HIV di masyarakat terutama pada (ODHA).

b. Sikap

Sikap adalah perbuatan yang akan dilakukan manusia tergantung pada permasalahan dan berdasarkan keyakinan atau kepercayaan individu. Sikap akan menggambarkan kesiapan seseorang untuk bertindak tanpa alasan tertentu (Pieter & Lubis, 2013). Sikap dalam diri seseorang belum dapat terlihat secara nyata saat itu juga setelah dia mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS namun pada umumnya remaja yang memiliki sikap positif tentang HIV dan AIDS dapat dipastikan menyadari dan mengetahui perilaku pencegahan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Martilova, D., 2020) dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif berpeluang 4,3 kali memiliki pengetahuan kurang dalam pencegahan HIV dan AIDS dibandingkan dengan responden yang bersifat positif. bimbingan orangtua dan guru sangat diutuhkan untuk membangun sikap positif pada remaja dalam pencegahan HIV dan AIDS. Ketika remaja memiliki sifat positif tentang HIV dan AIDS remaja akan memiliki rasa keingintahuan yang lebih besar, setelah remaja sudah mendapatkan pengetahuan yang tepat dan lengkap lalu remaja akan menyadari pentingnya perilaku pencegahan HIV dan AIDS.

c. Kepercayaan atau keyakinan

Kepercayaan atau keyakinan adalah suatu sikap seseorang individu yang meyakini bahwa membenarkan hal yang ia percayai. Kepercayaan atau keyakinan adalah salah satu tindakan pencegahan yang dapat diambil dari informan. Peran tenaga kesehatan untuk membentuk rasa percaya masyarakat berkaitan dengan pencegahan HIV dan AIDS sangat dibutuhkan, konseling yang dilakukan tenaga kesehatan kepada masyarakat terutama kepada (ODHA) harus memiliki strategi komunikasi rahasia dan saling percaya antara konselor dan klien, adanya jaminan kerahasiaan dalam konseling akan membuat klien merasa nyaman dan percaya sehingga membuat klien mau terbuka mengenai masalah yang dihadapinya, menurut penelitian (Anyta, 2015) melakukan konseling perlu memiliki strategi sebagai berikut:

- 1) Menggunakan teknik mendengarkan secara pasif (*dancing by client*) dan aktif, untuk mencari tahu permasalahan yang dihadapi klien serta sebagai upaya pemberian bantuan;
- 2) Hubungan pribadi yang terjalin antara konselor dan klien berada pada tahap keterikatan;
- 3) Peran self disclosure dalam konseling guna menggali hidden area klien. konselor melakukan pendekatan dengan menempatkan diri konselor sebagai teman dan orang yang ramah.

Dilakukannya konseling pada ODHA agar memberikan keyakinan kepada ODHA untuk tidak melakukan tindakan yang beresiko penularan kepada oranglain terutama kepada orang disekitarnya. Seperti pencegahan HIV dan AIDS yaitu dengan menggunakan kondom untuk mencegah penularan penyakit kelamin pada saat bersenggama pada orang yang beresiko tinggi terpapar HIV dan AIDS hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Dewi & Dewi, 2019) hasil penelitian yang didapatkan bahwa domain pengetahuan responden dalam penggunaan kondom sebanyak 143 orang (97,3%) memiliki pengetahuan baik dan responden yang memiliki domain sikap dalam penggunaan kondom berada dalam kategori baik sebanyak 89 orang (60,5%) responden. Sehingga domain pengetahuan dan domain sikap yang baik pada remaja laki-laki usia 15-19 tahun maka akan menunjukkan perilaku pencegahan yang baik pula.

d. Nilai-Nilai

Nilai-nilai menjadi landasan sangat penting yang mengatur semua perilaku manusia. Menegakkan ketertiban dan keteraturan kehidupan sosial dengan menjadikan nilai sebagai sumber kekuatan dan menjadikan moral sebagai landasan perilaku manusia yang menjadikan kehidupan berjalan dalam norma-norma kehidupan yang humanis-religius. Agama mengatur segala hal yang berhubungan dengan Nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, Petunjuk hidup atau aturan yang ada dalam norma agama sifatnya pasti dan tidak perlu diragukan lagi karena berasal dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Seeorang yang mengerti hukum halal dan haram, serta perintah dan larangan agama, tentulah mereka akan lebih dapat menjaga diri dari kesesatan dan kemaksiatan, dapat melaksanakan perintah agama dengan baik dan dapat menjauhi larangan-Nya.

Menurut penilitan yang dilakukan oleh (Mustika & Effendy, 2020) ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan penyimpangan perilaku pada remaja awal usia 13-14 tahun. anak pada masa sekolah melakukan penyimpangan salah satu penyebabnya karena kurangnya system nilai sebagai pedoman anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak sangat mudah mengadopsi perilaku penyimpangan dimasyarakat tanpa meyaringannya kembali. Memang benar bahwa sekolah memiliki tanggungjawab dalam membentuk karakter anak namun masa remaja merupakan masa yang kritis mau mencari jati diri sehingga keingintahuan mereka cenderung membawa perubahan-perubahan pada dirinya. Hal ini sesuai juga dengan penelitain (Triyanto, 2019) faktor yang berasal dari internal individu remaja, antara lain norma negatif yang dianut remaja; pengetahuan kesehatan reproduksi rendah; dan gaya hidup bebas. Remaja yang menganut norma negatif dan gaya hidup yang bebas memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual diluar pernikahan sehingga menyebabkan penularan virs HIV.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fitrianingtyas, Wahyudi, & Ansori, 2019) Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan sikap remaja tentang HIV dan AIDS Dengan adanya kontrol atas tindakan yang dilakukan oleh remaja membentuk perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Faktor pendukung (*enabling factors*)

a. Lingkungan Fisik dan fasilitas

Lingkungan memberikan andil secara langsung kepada bentuk perilaku seseorang atau kelompok. Lingkungan yang baik akan memberikan efek baik kepada perilaku begitupun Lingkungan sosial yang kurang sehat dapat menghambat bahkan merusak kesehatan fisik, mental dan emosional remaja (Kusmiran, 2014). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Febriyanto, 2020) Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang berperilaku seksual berisiko didapatkan hasil sebanyak 54 (59,3%) responden. Perilaku seksual yang menyimpang seperti pergaulan bebas tidak asing lagi dilingkungan remaja hal ini mengarah pada orang-orang yang berisiko tinggi penularan HIV dan AIDS pada remaja, perilaku menyimpang yang dilakukan oleh orang dengan HIV dan AIDS diantaranya adalah seks bebas, pelacuran, serta homoseksual yang tidak terlindung. Menurut Kumalasari & Andhyantoro (2014) 90 %, penularan HIV dan AIDS hubungan seksual hal itu merupakan hal yang paling utama baik melalui penis, vagina, anus, maupun oral.

Hasil dari penelitian yang dilakukan (Ardiani, 2017) perilaku seks menyimpang yang dibahas berdasarkan opini mahasiswa faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu sikap, keluarga dan media. Ketiga faktor tersebut yang memiliki pengaruh positif paling tinggi pada perilaku seks menyimpang yaitu keluarga. Lingkungan pertama yang paling dekat dengan remaja, di dalam keluargalah pembentukan kualitas hidup seseorang, remaja yang kurang mendapat perhatian dari keluarga maka remaja akan bertindak sesuka hati tidak menutup kemungkinan bisa saja terjadi aktifitas menyimpang.

3. Faktor pendorong (*reinforcing factors*)

Faktor pendorong yang mengarah pada perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja seperti teman sebaya. Teman sebaya adalah seseorang atau kelompok orang yang mempunyai latar belakang, usia, pendidikan dan status sosial yang sama. Teman sebaya berperan dalam pembentukan perilaku pada remaja, teman sebaya bisa berpengaruh dalam kehidupan remaja bisa berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif. Menurut penelitian yang dilakukan (Triyanto, 2019) sebagian besar remaja melakukan hubungan seksual diluar pernikahan karena dipengaruhi oleh teman sebaya. Memilih teman sebaya merupakan tindakan yang dapat mencegah remaja untuk melakukan tindakan kenakalan pada remaja. Pada masa remaja umumnya teman adalah orang yang terdekat setelah orangtua, interaksi sosial yang dilakukan bersama dengan teman-teman akan memberikan sifat baik maupun sifat buruk. Dari penelitian (Wirsiy, 2019) mengatakan bahwa sebagian besar remaja terinfeksi HIV pada masa remaja usia 15-19 tahun dan aktif melakukan hubungan seksual pada usia 14 tahun pada masa usia remaja pertengahan. Hal ini sesuai dengan (Kumalasari & Andhyantoro, 2014) bahwa pada masa remaja peralihan remaja mulai mencari identitas diri, timbul rasa cinta, dan mulai berkhayal tentang aktivitas seks.

Teman sebaya yang dapat memberikan pengaruh positif pada masa remaja pertengahan, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat

sehingga remaja tidak memikirkan hal-hal yang berbau seksual, teman sebaya juga berperan penting dalam penyampaian informasi pada teman disekitarnya hal ini bisa terjadi karena komunikasi mereka akan lebih mudah dipahami jika mereka dapat dari teman-temannya.

Kesimpulan

Berdasarkan *literature review* dari 12 jurnal dapat disimpulkan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS Pada Remaja yaitu:

- 1) Faktor predisposisi (*Impredisposing Factors*) faktor-faktor pencetus terjadinya suatu sebab yaitu: Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan atau keyakinan dan nilai-nilai. Dapat mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja hal ini terbentuk karena ada informasi dari orang di sekitar terutama informasi yang tepat dari tenaga kesehatan serta adanya dukungan dari orangtua dan guru dalam memberi ketegasan kepada remaja untuk tidak melakukan aktivitas beresiko tinggi penularan HIV dan AIDS.
- 1) Faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu faktor yang ikut mendorong timbulnya suatu sebab lingkungan fisik dan fasilitas. Lingkungan memberikan andil secara langsung kepada bentuk perilaku seseorang atau kelompok. Keluargalah merupakan lingkungan pertama yang paling dekat dengan remaja maka dari itu keluarga pembentuk kualitas hidup seseorang yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja.
- 2) Faktor pendorong (*Ireinforcing facors*) yaitu seperti teman sebaya dan umur. Pada usia remaja peralihan remaja mulai mencari identitas diri, timbul rasa cinta, dan mulai berkhayal tentang aktivitas seks. Maka dari itu peran teman sebaya dapat memberikan sifat baik maupun sifat buruk, Memilih teman sebaya yang memiliki sifat baik merupakan tindakan yang dapat membentuk perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja.

Saran

- 1) Bagi remaja
Diharapkan kepada remaja untuk bijak dalam memilih teman sebaya karena teman sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku pencegahan HIV dan AIDS, diharapkan juga kepada orangtua dan guru untuk memonitor kegiatan sehari-hari remaja bersama dengan teman sebaya.
- 2) Bagi Bidan dan Kader kesehatan
Diharapkan kepada bidan untuk menjadi pendidik dalam pemberian informasi yang tepat terkait perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja, diharapkan juga kepada petugas yang memegang program-program penyakit menular di puskesmas tidak memiliki beban kerja ganda agar tenaga kesehatan lebih fokus pada promosi kesehatan.
- 3) Bagi Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Diharapkan hasil *literature review* ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan referensi bagi pembaca *library* unisa dan perpustakaan unisa.
- 4) Bagi Penelitian Selanjutnya.
Diharapkan dapat menambah wawasan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya, agar dapat memperdalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S. H. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan Khusus*. Jawa Timur: CV Pustaka Abadi.
- Anggina, Y., Lestari, Y., & Zairil, Z. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385-393
- Anyta, N. D. (2015). Komunikasi Antarpribadi Konselor Terhadap Odha Di Klinik Vct Rsud Kabupaten Karanganyar. *Komuniti*, 7 (2) 68-73.
- Ardiani, M. (2017). Opini Mahasiswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Health Of Studies*, 1(2). 148-160.
- Dewi, N. A., & Dewi, I. P. (2019). Perilaku Laki-Laki Usia 15-19 Tahun Dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di Desa Sibang Kaja Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 86-92.
- Dinas Kesehatan DIY. (2017). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016*. Dinkes DIY: Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Sleman. (2018). *Profil Kesehatan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*. Dinkes Sleman: Yogyakarta.
- Fadlillah, G. N. (2019). *Center for Indonesian Medical Students' Activities (CIMS) Pernyataan kebijakan HIV dan AIDS*. Pekanbaru: General Secretariat.
- Fitriani, D., Wahyudi, H., & Ansori, I. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS DI SMK 1 Gemarang Kabupaten Madiun. *Jurnal Sabhanga*, Vol. 1 No. 2 163-171.
- Ilham, L. F., Hapsari, Y., & Herlina, L. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Infeksi Hiv Terhadap Perilaku Pencegahan Hiv Pranikah Pada Santri Sma Sederajat Di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. *Jurnal Kedokteran*, 9(1), 27-36.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mustika, Surya; Effendy, Henny Vidia. (2020). *Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Penyimpangan Perilaku Pada Remaja Awal Usia 13-14 Tahun Di Smpn Mojoanyar*. *Journals of Ners Communit*, 11(1), 52-60.
- Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UB Media.
- Martilova, D. (2020). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV dan AIDS SMA N 7 kota pekanbaru tahun 2018. *Jurnal of midwifery science*, 63-68.

- Perdanawati, L. P., Fajar, N. M., & Suka, I. D. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Penyakit HIV/AIDS DI. *Arc. Com. Health* , 20 - 29.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2013). *Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana.
- Setiawati, L., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. *Borneo Student Research (BSR). Borneo Student Research* , 1(2), 1177-1182.
- Siregar, Kemal N. (2015). *Strategi dan rencana aksi nasional 2015-2019 penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia*. Jakarta: Komisi Penanggulangan AIDS.
- Triyanto, E. (2019). Faktor-Faktor Multisistem Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja. *Journals of Ners Community* , 10(2), 197-210.
- Wirsiy, Frankline Sevidzem. (2019). Prevalence and Associated Risk Factors of HIV among Pregnant Adolescents and Adolescent Mothers in the Kumbo West Health District of Cameroon. *Journal of Infectious Diseases and Epidemiology*, 5-10
- World Health Organization. (2019). *Global action plan on physical activity 2018-2030: more active people for a healthier world*. World Health Organization.



Universitas 'Aisyiyah'
Yogyakarta